

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Tahun 2021 diketahui dari 153 jumlah seluruh siswa diperoleh dari data pelanggaran siswa bahwa 15% siswa MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan pernah melihat gambar dan film porno, 10% pernah merokok untuk siswa laki-laki, dan 3% pernah minum minuman keras 2% pernah berciuman hingga bercumbu.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik agar jauh dari perbuatan yang dianggap menyimpang. Bukan hanya dari bidang akademik saja, akan tetapi juga penanaman moral melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang berisikan pembinaan akhlak untuk meningkatkan kegiatan tersebut.

Kepala madrasah sebagai pemimpin merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Madrasah akan maju bila dipimpin oleh kepala madrasah yang memiliki visi dan misi serta mampu menerjemahkannya ke dalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik. Selain memiliki visi dan misi tersebut, kepala madrasah juga harus memiliki keterampilan manajerial, serta integritas kepribadian dalam melakukan perbaikan kualitas madrasah secara terus menerus.

Dalam rangka mendorong kualitas kepribadian agar lebih baik dan meningkatkan wawasan peserta didik, kepala madrasah bertanggungjawab melakukan inovasi-inovasi yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan tersebut. Hal yang dapat dilakukan adalah menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar kreatif, membangun kepercayaan dengan sharing, memberikan otonomi, pelatihan dan pengembangan kemampuan, serta meningkatkan penghargaan terhadap prestasi para guru.

Dengan demikian guru dapat menjalankan tugas, fungsi dan peranannya dalam proses pembelajaran secara optimal. Selain itu para pendidik juga termotivasi untuk menciptakan inovasi kegiatan baru dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan peserta didik yang dapat memupuk karakternya menuju ke arah yang lebih baik dan sesuai harapan yang dicita-citakan.

Salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai proses pembentuk pribadi manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka kualitas kepribadian manusia akan meningkat seiring dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang akan membantu memperkokoh terbentuknya kualitas sikap dan nilai-nilai yang ada dalam dirinya, yakni sebuah kepribadian atau karakter diri yang baik serta sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis dan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi insan akademis yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, mutu pendidikan yang memadai sangatlah diperlukan sebagai pendukung utama terwujudnya tujuan pendidikan nasional, terutama dalam hal pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, dan bermoral serta sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

MA NU Sunan Giri Prigen sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berupaya mewujudkan amanah dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dengan optimal. Program itu dikemas dalam rangkaian kegiatan pengembangan diri/life skills sebagai tempat peserta didik untuk berkreasi dan beraktivitas sesuai dengan bakat dan minat peserta didik yang disebut dengan kegiatan “Skills Day”. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat beraktualisasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat terhindar dari aktivitas yang tidak bermanfaat dan cenderung negatif bagi dirinya.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://www.hukumonline.com/>) diakses 09 Mei 2022

Kegiatan “Skills Day” pada awalnya dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, namun dalam perjalanannya ternyata tidak jarang mengalami kendala sehingga perlu segera ditindaklanjuti oleh pimpinan madrasah. Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan kegiatan observasi. Judul diatas menurut peneliti penting diangkat karena dalam upaya menciptakan madrasah yang fungsional, efektif, produktif dan berkarakter sesuai dengan visi dan misi harus dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga. Kepala madrasah diharapkan dapat menyusun tindakan inovatif strategis sebagai sarana mewujudkan tercapainya visi dan misi madrasah yang dipimpinnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa, “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.² Dalam hal ini pendidikan informal memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sehingga memiliki intensitas pengajaran lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal.

Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga masih belum maksimal dalam kontribusinya untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Menurut Wibowo bahwa, ”penyebab lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi yang berarti bagi

² Ibid.,

pendidikan karakter adalah karena kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi dan kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga”.³

Solusi alternatif sebagai sarana penanaman dan pembentukan karakter adalah pendidikan formal yaitu pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting dilakukan karena melalui sekolah peserta didik dapat mengembangkan pengalaman belajar baik melalui pembiasaan ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan maupun di luar kegiatan belajar mengajar berlangsung. Muhdi menyatakan bahwa, “ membangun kepribadian seseorang harus dilakukan melalui pengalaman hidup dalam bentuk kegiatan individu maupun kegiatan bersama. Pemberian pengalaman tersebut harus dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan dan merupakan pembiasaan. Pada dasarnya pembiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan pada sikap dan perilaku yang akan mengkristal menjadi karakter seseorang”.⁴

Selain diterapkan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, pembinaan karakter juga dapat diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Menurut Sopari bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang tepat untuk menutupi kekurangan dari pelaksanaan kurikuler yang lebih menitik

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 52.

⁴ Senowarsito Muhdi, Listyaning S. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) melalui Child Friendly Taching Model (CFTM) sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa, (Online), (<http://e-jurnal.ikipgrismg.ac.id/index.php/e-dimas/article/download/252/221>), diakses tanggal 19 Mei 2022.

beratkan pada unsur kognitif. Pendidikan akan lebih berhasil jika siswa dilibatkan langsung secara nyata pada proses pembelajaran.⁵

Hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala madrasah di madrasah tersebut menunjukkan bahwa program kegiatan “Skills Day” sudah berjalan dengan baik namun masih ada kendala yang terjadi dalam pelaksanaannya sehingga perlu adanya peningkatan. Pelaksanaan program ini telah berjalan selama 5 tahun, nama “Skills Day” tersebut diambil sebagai ikon kegiatan yang dilaksanakan pada hari khusus yang dijadwalkan setiap hari Jum’at untuk sementara waktu, dimana pada hari tersebut kegiatan belajar mengajar di kelas ditiadakan dan hanya berisikan kegiatan *life skills* saja.

Kegiatan *life skills* tersebut diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan pengembangan diri. Sebelumnya kegiatan ini diberi nama Jumat sejati namun seiring dengan perkembangan madrasah direncanakan kegiatan ini tidak selamanya di khususkan pada hari jumat karena keterbatasan waktu di hari jumat yang terlalu pendek sehingga diambil kebijakan oleh kepala madrasah bahwa program tersebut dapat dilaksanakan di hari lain dengan tetap fokus pada kegiatan pengembangan diri sehari penuh sesuai dengan jadwal.

Kegiatan dalam program “Skills Day” memiliki makna yang mendalam demi terwujudnya pendidikan karakter bagi peserta didik yang semakin baik. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan pada program tersebut yang menunjukkan adanya pendidikan rohani dan pembentukan mental serta karakter dalam diri peserta didik. Berdasarkan deskripsi di atas maka peneliti tertarik untuk

⁵ Deni Sopari, *Life Skills*, (Online), (denisopari.files.wordpress.com), diakses tanggal 19 Mei 2022.

melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan *Skills Day* di MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah Perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan “Skills Day” yang diterapkan MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan
2. Bagaimanakah Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan “Skills Day” di MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan.
3. Bagaimana Hasil Pendidikan karakter Melalui Kegiatan Skills Day di MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk;

1. Mengetahui perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan “Skills Day” di MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan “Skills Day” di MA NU Suna Giri Prigen Kabupaten Pasuruan.
3. Mengetahui hasil Pendidkan Karakter Melalui kegiatan Skills Day di MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai manajemen peserta didik dalam hal kedisiplinan yang dapat diterapkan di

sebuah lembaga pendidikan sehingga meningkatkan mutu lembaga dalam hal kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, MA NU Sunan Giri Prigen, peserta didik dan IKHAC.

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan pengalaman tentang penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa.

b. Bagi MA NU Sunan Giri Prigen

Bagi MA NU Sunan Giri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta masukan terhadap lembaga terkait manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter.

c. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang berharga dalam bidang penelitian terutama terkait manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui kegiatan skills day.

d. Bagi IKHAC

Bagi IKHAC, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian terkait manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui kegiatan skills day.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sehubungan dengan tema yang akan diteliti, maka disini telah ditemukan penelitian sebelumnya yang mana ada kaitannya dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti. Beberapa judul karya ilmiah yang membahas tentang manajemen pendidikan Islam, sebatas yang penulis ketahui antara lain :

Amir mahmud (2021) mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zhuhri melakukan penelitian berjudul “Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan mutu pendidikan Siswa Berbasis karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai Manajemen Kepala Madrasah dalam Peningkatan Pendidikan Mutu Berbasis Karakter di Madrasah Aliyah Wathoniyah Kebarongan, diperoleh kesimpulan bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis karakter, kepala madrasah mengutamakan sikap demokrasi dan kekeluargaan yang sangat kental dengan pihak Yayasan dan dengan warga Madrasah lainnya, yakni guru, tenaga kependidikan dan siswa juga orang tua siswa. Dalam hal ini meliputi : (1) Proses Perencanaan . (2) Proses Pengorganisasian, Setiap unit dalam organisasi Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan mempunyai tugas , fungsi dan wewenang sesuai dengan posisi yang mereka emban, serta bertanggung jawab besar dengan tugas-tugas yang diberikan.semua program akan berjalan baik manakala ada etos kerja

sinergi, soliditas dan harmonisasi antar warga madrasah. (3) Proses Pelaksanaan, Kepala Madrasah lebih menekankan terhadap kegiatan yang berkaitan langsung dengan pengembangan karakter peserta didik, seperti penentuan kurikulum Madrasah, dimana kurikulum Madrasah berkolaborasi dengan kurikulum Pondok Pesantren. Begitu juga dengan pihak kesiswaan yakni menggunakan program pembiasaan seperti amaliyah ibadah sehari-hari dan program tahunan dari Madrasah yakni Mabit, Amda dan Bazar yang merupakan kegiatan besar dalam peningkatan karakter peserta didik. (4) Proses yang terakhir adalah evaluasi, Kepala Madrasah melaksanakan pengawasan terhadap guru dan tenaga kependidikan secara terbuka, melalui supervisi klinis. selanjutnya yang kegiatan evaluasi dilakukan oleh Kepala Madrasah setiap bulan dan Ketua Yayasan setiap semester

Baridin (2019), mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto melakukan penelitian berjudul "Manajemen Kepala Madrasah dalam pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes". Dari berbagai hasil temuan terkait manajemen kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter di kedua lembaga pendidikan tersebut dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya madrasah. Adapun implementasi pengembangan pendidikan karakter melalui ketiga aspek tersebut, sebagai berikut: (1) pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes

dan MI Negeri 6 Brebes dilakukan melalui penyusunan RPP berbasis karakter untuk semua mata pelajaran agar mendukung pencapaian visi dan misi madrasah serta dengan mengacu pada 18 nilai karakter yang ada di mana hal tersebut dilakukan melalui tahapan penentuan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, perumusan situasi yang ada melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang relevan, dan pengembangan kegiatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter.(2)

pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes dilakukan dengan cara menentukan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa serta penentuan nilai-nilai karakter pada tiap jenis kegiatan ekstrakurikuler oleh pembina ekstrakurikuler. Pada pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, wali siswa pada masing-masing madrasah memiliki bentuk partisipasi yang menarik di mana wali siswa MI Negeri 4 Brebes berpartisipasi secara langsung menjadi pelatih salah satu jenis ekstrakurikuler. Adapun wali MI Negeri 6 berpartisipasi dengan cara memberikan masukan dan saran tentang bakat minat putra mereka sebagai bahan pertimbangan penyampaian jenis ekstrakurikuler.(3)

Ketiga, pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MI Negeri 4 Brebes dan MI Negeri 6 Brebes secara umum diklasifikasikan ke dalam budaya guru dan budaya siswa di mana dalam penyusunannya ditempuh melalui beberapa tahapan, yakni penentuan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan; pembetulan budaya madrasah

dengan berdasarkan asas keteladanan khususya oleh guru melalui musyawarah mufakat untuk mendukung pencapaian internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa dan pengawasan terhadap penerapan budaya madrasah melalui peneguran, baik secara langsung maupun tidak bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Akhmad Fauzi (2021), mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo melakukan penelitian berjudul “Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam menciptakan Budaya religius (Studi kasus di Mts Alam Quran Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian model kualitatif hasil data deskriptif kualitatif. Dan dari penelitian tersebut menghasilkan : (1) Perencanaan manajemen strategi yang dilakukan kepala madrasah sudah sesuai dengan kaidah dan konsep manajemen strategi pada umumnya, yaitu assesmen lingkungan internal-eksternal dan perumusan visi-misi. Hasil dari perumusan visi misi MTs Tahfizh Alam Qur’an telah berhasil membuat masyarakat tertarik sehingga berbondong-bondong ingin mendaftarkan putranya ke MTs Tahfizh Alam Qur’an. Akan tetapi perumusan visi belum mencantumkan target capaiannya. manajemen kedisiplinan (2)Pelaksanaan manajemen strategis yang dilakukan kepala sekolah telah berhasil mengorganisasikan seluruh pihak agar pelaksanaan lebih maksimal dan terarah. Kepala madrasah menempatkan sumber daya manusia (SDA) sesuai dengan potensinya. Job Discription yang diberikan secara tertulis membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Bimbingan teknis (Bimtek) lapangan secara praktis

membantu guru dan staf menjalankan tugas dengan sistematis dan terukur. Akan tetapi pemberian reward dan punishment belum terlaksana dengan maksimal, terkhusus punishment terhadap guru yang indisipliner, hal itu dikarenakan anggaran dasar rumah tangga AD/ART belum memuat reward dan punishment. Selain itu penunjang budaya religius adalah sarana dan prasarana, pemanfaatan sarana dan prasarana telah dilakukan secara maksimal, meskipun fasilitasnya masih terbatas. (3)Evaluasi manajemen strategis yang dilakukan kepala madrasah untuk mengukur kinerja guru, pelaksana dan anggota terkait perencanaan dan pelaksanaan budaya religius. Teknik yang sangat relevan yaitu dengan melaksanakan musyawarah dengan inten, hal ini dilihat dari agenda musyawarah yang begitu padat dan menyeluruh, mulai musyawarah bulanan, semesteran, tahunan dan istidental. Sehingga dengan demikian kendala yang dihadapi oleh masing-masing anggota dan pelaksana bisa segera tertangani dengan cepat, dengan begitu dapat meminimalisir terjadinya masalah-masalah rumit dan besar, bahkan dapat menghilangkan potensi masalah itu sendiri. Selain musyawarah evaluasi manajemen strategi di MTs Tahfizh Alam Qur'an dilakukan dengan cara evaluasi diri madrasah (EDM), dari hasil EDM akan dirumuskan rekomendasirekomendasi sebagai acuan perumusan program kerja madrasah tahun berikutnya.

Abdul Jamil (2017) melakukan penelitian berjudul "Implementasi keagamaan dalam membentuk nilai karakter pada siswa di MtsN Lawang Kabupaten Malang". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan

implementasi program keagamaan dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang dengan sub fokus mencakup : (1) perencanaan kegiatan program keagamaan, (2) pelaksanaan program keagamaan, (3) evaluasi dampak program keagamaan dalam membentuk karakter disiplin yang dilakukan oleh MTsN Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode, dan ketekunan pengamatan. Informasi penelitian yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, pembina keagamaan, para pendidik dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) analisis yang dilakukan oleh MTsN Lawang yang menghasilkan kegiatan keagamaan sebagai upaya menjawab kebutuhan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik, (2) implementasi program keagamaan yang diklasifikasikan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang didukung oleh seluruh komponen madrasah, (3) evaluasi kegiatan program keagamaan yang telah dilaksanakan mempunyai dampak dalam pembentukan karakter disiplin kepada siswa serta pengaruh lain dalam bidang akademik maupun non akademik.

2. Orisinilitas

Orisinilitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan obyek penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa tesis dan karya tulis tersebut, terlihat adanya perbedaan dan persamaan yang diangkat oleh penulis.

Berikut tabel 1.1 perbedaan dengan penelitian sebelumnya guna mempermudah pembaca.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Amir Mahmud (2021)	Manajemen Kepala Madrasah Dalam (Tesis)	Manajemen Kepala Madrasah	Penentuan Kurikulum	Pengembangan diri
2	Baridin (2019)	Manajemen Kepala Madrasah dalam pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6	Ektrakurikuler dan Intrakurikuler	Manajemen Peserta didik	Perencanaan, pengembangan dan implikasi

		Brebes (Tesis)			
3	Akhmad Fauzi (2021)	Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam menciptakan Budaya religius (Studi kasus di Mts Alam Quran Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (Tesis)	Manajemen berbasis pendidikan Islam	Manajemen Kedisiplinan	Manajemen kedisiplinan, cara penanggulangan, penerapan.
4	Abdul Jamil, (2017)	Implementasi keagamaan dalam membentuk nilai karakter disiplin pada siswa di MtsN Lawang Kabupaten Malang (Tesis)	Pembentukan kedisiplinan siswa	Implementasi keagamaan	Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

Dari penelitian terdahulu diatas, penulis dengan judul Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan mempunyai perbedaan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui kegiatan Skills Day di MA NU Sunan Giri Prigen.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk tesis yang berjudul “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Skills Day di MA NU Sunan Giri Prigen”

1. Manajemen

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diterangkan apabila kata manajemen memiliki arti penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Kemudian juga memiliki arti pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Secara harfiah kita bisa mendefinisikan manajemen sebagai sebuah cara agar tujuan dapat dicapai secara teratur dan terarah. Manajemen mau tidak mau memang diperlukan dalam segala aspek kehidupan. Baik itu manajemen untuk kegiatan individu maupun kelompok.

2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Arvan Pradiansyah mengungkapkan peranan pemimpin yang mendasar adalah meliputi tiga hal, yaitu: Pertama, sebagai perintis (Path Finding) adalah proses membuat blue print yang dimulai dengan merumuskan tujuan, misi, visi, dan nilai-nilai organisasi. Kedua, peran penyelarar (aligning). Penyelarar berkaitan dengan menciptakan sistem, proses dan struktur. Peran ini untuk

memastikan bahwa struktur, sistem, dan proses operasional organisasi memberikan dukungan untuk pencapaian visi dan misi. Ketiga, pemberdaya (empowering). Peran pemberdaya berkaitan dengan membangun sumber daya manusia. Peran ini untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses menyatunya nilai-nilai budaya pada diri seseorang sehingga dia menjadi manusia yang lebih baik dan berbudaya. Suyanto dalam Azzet menyatakan “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki watak bermartabat sehingga mampu menampilkan ciri khas pribadi yang dapat menjadi panutan bagi orang lain.

Menurut Sani secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 16.

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷

Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin dalam Sani adalah upaya mengembangkan karakter (*virtues*) yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa.⁸

4. Skills Day

MA NU Sunan Giri Prigen Kabupaten Pasuruan mengemas Hari Jum'at menjadi hari pengembangan diri/*life skills* sebagai tempat peserta didik untuk berkreasi dan beraktifitas sesuai dengan bakat dan minat peserta didik yang disebut dengan kegiatan “Skills Day”. Disebut sebagai hari pengembangan diri karena didalamnya mencakup berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik berdasarkan bakat dan minat yang mereka miliki.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2019), 1.

⁸ Ibid, 2.